

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua

Nasiruddin

Kementerian Agama Kabupaten Brebes
nashirnu10@gmail.com

Abstract

This paper examines the example of parents in shaping children's character. The family is the smallest and first primary unit. Family as the first and foremost education. The life of a child will directly see and feel the pattern of association and life experienced with the people closest to him who become residents in his family's home such as mother, father, brother and sister, grandparents, and other family members. Children spend most of their time and days with their parents. Such conditions make children very often see attitudes, behavior, and speech of both parents. A good example must be given given that children are the next generation of the nation. Children are the hope of the future of parents and even the nation that will form the next generation of parents. So increasing knowledge and skills, mental and moral development must always be improved. Facing the era of globalization which is characterized by various changes in values, children must receive intensive and integrated guidance to become children who have superior character such as religion, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. For this reason, parents must pay attention to their children's physical, spiritual and mental development so that they can grow and develop as they expect.

Keywords: *parenthood, character of child*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak. Keluarga sebagai unit terkecil yang utama dan pertama. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama. Kehidupan seorang anak-akan melihat dan merasakan secara langsung pola pergaulan dan kehidupan yang dialami bersama orang-orang terdekat di sekitarnya yang menjadi penghuni dalam rumah keluarganya seperti ibu, ayah, kakak dan adik, kakek dan nenek, maupun anggota keluarga lainnya. Anak paling banyak menghabiskan waktu dan hari-harinya bersama kedua orang tuanya. Kondisi demikian menjadikan anak sangat sering melihat sikap, tingkah laku, dan ucapan kedua orang tuanya. Pemberian teladan yang baik perlu dilakukan mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Anak adalah harapan masa depan orang tua bahkan bangsa yang

akan membentuk sebuah generasi penerus para orang tua. Maka peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus selalu ditingkatkan. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu agar menjadi anak yang memiliki karakter unggul seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Untuk itu orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana yang mereka harapkan.

Kata kunci : keteladanan orang tua, karakter anak

A. Pendahuluan

Kehidupan keluarga adalah tempat pertama kali dan utama bagi anak dalam mengenali diri dan lingkungannya. Dalam kehidupannya, manusia memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengadopsi segala hal yang dianggap baik dan perlu bagi dirinya guna menjalani kehidupannya. Demikian pula halnya seorang anak di dalam kehidupan keluarganya. Ia bersifat meniru dan mencontoh apapun yang dilihat dan didengarnya di lingkungan sekitarnya. Oleh karena sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak yakni rumah tangga harus bisa menjadi ladang yang subur dalam segala perkembangan yang terjadi pada anak baik dari segi psikologi maupun psikomotorik anak. Sebab di dalam lingkungan keluarganyalah anak memperoleh segala contoh ucapan, perbuatan, maupun sikap yang akan membentuk kepribadiannya kelak di kemudian hari. Di dalam keluarganya, seorang anak memiliki kedekatan dengan seluruh anggota keluarga dalam lingkungannya tersebut terutama ia memiliki kedekatan yang sangat dengan kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibunya. Dan lebih istimewa lagi seorang anak memiliki kedekatan yang special dengan sang ibu. Oleh karena itu, salah satu fungsi terbesar ibu dalam pembentukan kepribadian anak adalah sebagai pendidik pertama atau pembina utama, karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya, anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya daripada bapaknya (Zakiah Darajat, 1983: 11).

Lebih lanjut Zakiah Darajat menjelaskan bahwa pendidikan dalam arti luas terjadi melalui seluruh pengalaman yang dilalui anak sejak ia lahir, bahkan pendidikan dalam arti pembinaan mental sebenarnya telah dimulai sejak dalam kandungan, di mana keadaan emosi ibu yang sedang mengandung akan berpengaruh terhadap janin yang dalam kandungannya. Pengaruh tersebut akan tampak dan terlihat dalam kehidupannya kelak, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa, di mana sikap ibu terhadap janin yang dikandungnya mempengaruhi kondisi emosi anak nantinya (Zakiah Darajat, 1983; 12).

Keluarga juga dikatakan sebagai unit terkecil yang utama dan pertama. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama (Ahmad Tafsir, 2001 : 155).

Dalam pergaulan awal kehidupan seorang anak ia akan melihat dan merasakan secara langsung pola pergaulan dan kehidupan yang dialami bersama orang-orang terdekat di

sekitarnya yang menjadi penghuni dalam rumah keluarganya seperti ibu, ayah, kakak dan adik, kakek dan nenek, maupun anggota keluarga lainnya. Namun yang paling dekat di antara mereka semua adalah ibu dan ayahnya karena seorang anak paling banyak menghabiskan waktu dan hari-harinya bersama kedua orang tuanya. Kondisi demikian menjadikan anak sangat sering melihat sikap, tingkah laku, dan ucapan kedua orang tuanya.

Menurut Armai Arief (2002: 76) mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengar dan dilihatnya selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari (Mufatihatus Taubah, 2015: 110).

Sikap meniru yang dilakukan anak harus disikapi dengan bijak oleh setiap orang tua. Karena sifat meniru anak sangat tinggi maka orang tua harus menyajikan contoh-contoh ucapan, sikap, dan perbuatan yang baik agar dapat ditiru oleh anak-anaknya. Ketika ayah dan ibu berbicara maka lakukan dengan santun, baik, dan sopan karena anak yang berada di dekatnya akan melihat, merekam, dan sekaligus meniru apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Begitu juga orang tua harus menyajikan contoh perilaku dan sikap yang baik. Sebab bagi anak yang masih dalam tahap mencontoh dan meniru, mereka belum mampu menilai dan menyaring mana yang baik dan yang buruk. Maka apapun yang didengar dan dilihat anak dari orang tua mereka baik atau buruk akan ditiru dan dipraktikkan pula oleh mereka. Saat anak mendengar kata-kata saru atau kotor maka kalimat tersebut juga akan diucapkan mereka saat berbicara dengan orang lain. Dalam hal tindakan maupun perbuatan juga akan dicontoh sebagaimana adanya tidak peduli perbuatan baik ataupun buruk. Kebiasaan meniru anak ini akan menjadi dasar pembentukan karakter anak di kemudian hari terutama saat mereka sudah dewasa. Maka kebiasaan baik yang dilihat dan didengar anak saat masih kecil akan tertanam kuat dan mengakar dalam benak mereka dan akan menjadi pembiasaan yang baik di masa-masa berikutnya.

Pemberian teladan yang baik perlu dilakukan mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Anak adalah harapan masa depan orang tua bahkan bangsa yang akan membentuk sebuah generasi penerus para orang tua. Maka peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus selalu ditingkatkan. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya (Munzier, 2003 : 220)

Salah satu bentuk perhatian atas perkembangan anak adalah memberikan keteladanan yang baik saat anak-anak masih kecil yang berawal dari lingkungan keluarganya terutama oleh kedua orang tuanya.

Berangkat dari paparan di atas maka penulis akan melakukan kajian tentang pengaruh akhlak orang tua dalam pembentukan karakter anak sehingga kelak sang anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang baik dan berkualitas sehingga tercapai harapan orang tua menjadikan anaknya sebagai penyejuk mata (*qurratu a'yun*). Selanjutnya, tulisan ini akan membahas tentang Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak.

B. Keteladanan Orang Tua

Menurut Singgih D. Gunarsa (1976 : 27) orang tua adalah individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari. Sedangkan Zakiyah Darajat (1996: 4) merumuskan bahwa orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Karena mereka merupakan pihak terpenting dalam pembentukan karakter anak maka diperlukan keteladanan yang baik sesuai dengan harapan mereka atas anak-anak mereka.

Sebelum diuraikan tentang keteladanan orang tua terhadap anak, maka perlu dipahami bahwa sebagai orang tua memiliki beberapa fitrah sebagaimana dijelaskan Thalib (1997 : 33) yaitu:

1. Orang Tua selalu berusaha menempatkan anak dalam kehidupan yang baik

Tidak seorangpun orang tua yang menghendaki anaknya terjerumus dalam kesulitan dan kesengsaraan hidup. Mereka akan terus memberikan bekal baik moril maupun materiil untuk menghantarkan anaknya menggapai kehidupan yang layak.

2. Orang tua lebih mengutamakan keselamatan anaknya daripada dirinya sendiri pada saat terjadi bencana.

Orang tua tidak akan rela melihat anaknya memperoleh bencana dalam bentuk apapun, baik fisik maupun psikis. Tidak jarang mereka melupakan rasa letih dan menanggalkan segala macam kebutuhan pribadinya ketika menyadari bahwa anaknya sedang membutuhkan tenaga dan pikirannya guna menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Orang tua selalu menginginkan anaknya mempunyai sikap waspada dan hati-hati

Orang tua menyadari bahwa anaknya belum memiliki pengalaman hidup, karenanya perlu diberi peringatan agar memiliki prinsip hidup waspada dan berhati-hati. Mereka merasa perlu menyiapkan mental anak-anaknya dalam menghadapi segala kemungkinan persoalan hidup yang dihadapi.

4. Lebih mengutamakan kelangsungan hidup anaknya dari pada dirinya sendiri

Pada umumnya orang tua mempunyai fitrah yaitu lebih mengorbankan dirinya demi menjaga kelangsungan hidup anak-anaknya. Orang tua rela melakukan hal ini karena memiliki harapan besar agar keturunannya memiliki kehidupan yang berlangsung baik.

5. Bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya

Sifat sabar yang ada pada orang tua dalam menghadapi perilaku buruknya anaknya berpangkal pada fitrah keinginan orang tua agar anaknya dapat melangsungkan hidupnya di kemudian hari lebih baik dari pada dirinya sendiri. Mereka menyadari bahwa adanya perilaku buruk sang anak dikarenakan mereka belum mengerti dan perlu memperoleh bimbingan. Maka dari itu, setiap orang tua harus sabar dalam menghadapi perilaku yang buruk anak-anaknya.

Orang tua yang akan berhasil dalam mendidik anak adalah orang tua yang di satu sisi baik dan santun mengajar anaknya tentang kehidupan berikut segala problematikanya dengan cara-cara yang disesuaikan dengan kapasitas kemampuan anak seiring usia dan perkembangan perkembangan jiwanya dan di sisi yang lain sekaligus mampu memberikan contoh teladan bagaimana bersikap yang baik atau berakhlakul karimah baik kepada Allah SWT maupun terhadap sesama.

C. Karakter Anak

Setiap orang tua di manapun di muka bumi ini pasti ingin memiliki anak-anak yang sholeh dan sholehah sebab anak adalah anugerah Allah SWT sebagai penerus generasi berikutnya. Anak-anak yang sholeh digambarkan sebagai *qurratu a 'yun* (penyejuk mata). Dikatakan demikian karena anak-anak yang sholeh dapat membawa kebahagiaan bagi orang tua yang melihatnya. Hal ini tercermin dalam sebuah doa populer yang tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Furqon ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

Artinya : “Dan orang-orang yang berkata : “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa” (Dirjen Bimas Islam, 2012: 46)

Kata *qurrata a 'yun* dalam ayat tersebut Tim Penafsir Kementerian Agama RI (Dirjen Bimas Islam, 2012: 47) menjelaskan bahwa *qurrah* pada mulanya berarti dingin, tapi yang dimaksud di sini adalah makna menggembirakan karena sebagian ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir ada yang dingin dan hangat. Air mata yang dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan air mata yang hangat menunjukkan kesedihan. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu yang apabila dilihat akan menyenangkan orang yang melihatnya dan dianggap sebagai buah hati apabila dikatakan

kepada seorang anak yang didambakan. Kata *qurrah a'yun* terulang sebanyak tiga kali dalam surat ini dan dalam Surat al Qasas/28:3 dan as-Sajdah/32: 11).

Kebaikan anak merupakan harapan tinggi setiap orang tua. Tidak satupun pasangan suami istri di muka bumi ini yang tidak menghendaki kebaikan terhadap anak-anaknya. Kebaikan atau keburukan sikap, kata-kata, dan perilaku seseorang mencerminkan karakter yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika orang tua menghendaki kebaikan seorang anak, maka mereka harus mendidik dan membentuk karakter anak agar menjadi baik sesuai dengan harapan mereka dibarengi dengan memberikan contoh keteladanan yang baik bagi si anak.

Perkembangan atau pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial, dan spiritual. Peran orang tua amat penting pada faktor ini. Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia (Dadang Hawari, 1998: 214)

Pembentukan kepribadian anak berlangsung bersamaan dengan pembentukan otak. Otak manusia adalah salah satu bagian dalam tubuh manusia yang sangat penting, yang tersimpan dalam batok kepala dengan aman. Proses perkembangan kepribadian sangat penting, seperti juga pembentukan otak, ialah serjak lima tahun pertama. Karena apa yang dialami anak pada lima tahun menentukan atau menjadi dasar perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Sementara itu, menurut Freud dalam (Sumardi Suryabrata, 1998: 140) berpendapat bahwa kepribadian sebenarnya telah terbentuk pada akhir kelima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu sendiri. Oleh karena itu, setiap orang tua harus benar-benar mencurahkan perhatiannya terhadap anak-anak mereka dalam fase lima tahun pertama ini.

Lalu bagaimana karakter baik anak yang diharapkan setiap orang tua. Setidaknya anak memiliki standar karakter sebagaimana standar yang ditetapkan Pemerintah yaitu Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan Penguatan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang

dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan,

tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

D. Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Sebagai umat Islam, kita harus menanamkan ajaran Islam agar dimiliki oleh anak-anak kita agar mereka berwatak dan memiliki kepribadian Islami. Banyak teladan utama yang bisa dijadikan contoh. Yang pertama dan paling utama tentu saja adalah Nabi Muhammad saw karena beliau memiliki akhlak dan kepribadian yang amat luhur dan mulia. Bahkan dikatakan bahwa akhlak nabi adalah Al Qur'an artinya apa yang ditentukan dalam al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sudah diterapkan secara menyeluruh oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-harinya dalam segala kapasitas beliau sebagai manusia biasa maupun sebagai nabi dan utusan Allah. Beliau dikatakan sebagai *uswatun hasanah* bagi umat manusia. Dalam Al Qur'an Surat al Ahzab (33) ayat 21 ditegaskan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Contoh lain adalah Luqmanul Hakim sebagai sosok seorang ayah sangat peduli terhadap anak-anaknya, bahkan nama beliau diabadikan dalam Al Qur'an. Disebutkan dalam al-Qur'an Luqman bahwa Luqmanul Hakim mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan yang menjadi prioritas utama dalam proses pembentukan karakter anak versi Lukman adalah pengajaran tauhid yaitu pengenalan sang anak kepada Allah SWT sebagaimana dapat kita baca dalam Surat Luqman ayat :

وَأَذَقَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Surat Luqman (31) ayat 13).

Dalam ayat ini Luqman menegaskan kepada anaknya bahwa sebagai manusia ciptaan Allah dilarang berbuat syirik kepada Allah SWT. Orang musyrik dikatakan sebagai telah berbuat aniaya yang sangat besar dan tentu saja dosa syirik adalah dosa yang sangat besar pula. Awal mula Luqman mendidik anaknya dengan menanamkan tauhid ke dalam sanubari anaknya karena dengan pemahaman dan pengamalan tauhid yang benar akan mampu membimbing dan mengarahkan anak menjadi anak yang berkarakter sejati. Dengan tauhid yang benar seseorang pasti menjadi baik kapanpun dan di manapun ia berada meskipun tidak ada seorangpun yang mengawasinya. Sebab ia merasa bahwa segala gerak-gerik dan tingkah lakunya pasti akan diawasi oleh Allah SWT.

Sebagai orang yang pertama dikenal dan sangat dekat dengan anak, maka orang tua terutama ayah dan ibu akan menjadi orang pertama yang akan ditiru dan dicontoh segala apapun yang didengar dan dilihat dari keduanya oleh anak-anaknya. Maka ketika orang tua berkeinginan membentuk karakter anak menjadi baik, harus diberikan teladan yang baik pula sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan orang-orang shaleh.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tua harus mampu memberi teladan dan contoh yang nyata kepada anak-anak mereka. Maka tunjukkan kepada anak bagaimana orang tua bersikap religius dengan menampakkan sikap dan sifat beriman kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, mampu menghargai perbedaan agama maupun perbedaan madzhab yang dianutnya, mampu menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan lain, bersikap rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Orang tua agar mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana menjadi seorang yang nasionalis dengan mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya semata. Begitu pula ayah dan ibu harus memberikan teladan agar hidup mandiri yakni sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain, dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan dan keinginannya. Jika anak sudah terbiasa melihat orang tuanya mandiri dan mengajari mereka juga untuk bersikap hidup mandiri niscaya anak juga akan terbiasa hidup mandiri. Di mana sikap hidup mandiri ini akan sangat berarti bagi mereka setelah kelak dewasa.

Dalam hal gotong royong, orang tua harus mencontohkan kepada anak-anaknya hidup bergotong royong dengan sesame baik di dalam rumah tangga maupun dengan tetangga sekitar sehingga mereka terbiasa dengan pola hidup bekerja sama dengan orang lain dan menghindarkan diri dari sikap egois dalam kehidupan. Dan memiliki integritas yang tinggi berarti orang tua berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, perbuatan, dan selalu berkomitmen serta setia pada nilai-nilai kemanusiaan. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sosial, selalu konsisten ucapan dan tindakannya berdasarkan kebenaran yang didasari oleh ajaran agama dan aturan moral yang berlaku di masyarakat.

Pemberian contoh ucapan dan tindakan seperti dijelaskan tersebut akan memudahkan orang tua mendidik dan membentuk anak-anaknya menjadi orang yang berkarakter.

E. Simpulan

Anak-anak adalah penerus generasi orang tua. Mereka mempunyai sejumlah potensi yang harus diarahkan dan dikembangkan sedini mungkin. Yaitu sejak mereka masih berada dalam asuhan pertama orang tuanya. Naluri meniru dan mencontoh yang dimiliki setiap anak hendaknya dapat digunakan sebaik mungkin bagi setiap orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai yang mereka harapkan, yakni dengan memberikan contoh teladan kehidupan yang baik dalam ucapan maupun perbuatan. Sebagai orang tua harus mampu menyajikan contoh dan teladan yang baik, misalnya menunjukkan bagaimana cara bertuturkata yang santun dan baik. Sebab setiap ucapan atau kata-kata yang terucap dari mulut orang tua akan mudah ditiru begitu saja oleh anaknya. Anak yang masih berusia dini belum dapat menilai mana ucapan yang baik dan yang buruk. Karena itu setiap orang tua yang selalu berada di dekat anak harus selalu memberikan contoh kalimat dan perkataan yang baik. Misalnya orang tua selalu membiasakan mengucapkan salam ketika akan masuk ke rumah, mengucapkan dzikir-dzikir tertentu sesuai keadaan yang terjadi seperti ucapan, hamdalah, tasbih, takbir, dan sebagainya.

Begitu pula dengan tindakan dan perbuatan orang tua akan begitu mudah dicontoh anak-anak karena apapun yang mereka lihat dari orang tua mereka akan dianggap boleh juga mereka lakukan. Maka dari itu, seyogyanya setiap orang tua harus selalu menampilkan contoh teladan perbuatan yang baik di hadapan anak. Dengan pemberian contoh ucapan dan perbuatan yang baik dan santun, orang tua akan lebih mudah mendidik anak menjadi manusia yang memiliki karakter yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Darajat, Zakiyah. 1983. *Islam dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, Singgih D. 1976. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hawari, Dadang. 1998. *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kementerian Agama RI Dirjen Bimas Islam dan Direktorat Urais dan Binsyar. 2012. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Bekasi: Sinergi Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumardi. 1995. *Psikologi Kepribadaian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taubah, Mufatihatus. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01 (Mei 2015).
- Thalib, M. 1997. *Memahami Fitrah Orangtua*. Bandung: Baitus Salam.
- <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>; email: pendidikankarakter@kemdikbud.go.id (diakses tanggal 10 Juli 2018)
- _____. Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa 2010-2025. Di akses di <http://nasuprawoto.wordpress.com/2018/02/25/download-kebijakan-nasional-pendidikan-karakter-bangsa-2010-2025/konsep-pend-karkater-puskur/>